

PENDIDIKAN NILAI BERBASIS KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

Sulthoni

Universitas Negeri Malang

Email: tonikueren@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman nilai perlu diimbangi dengan keadaan lingkungan yang mendukung. Pendidikan nilai bukan hanya menjadi tugas sekolah saja, melainkan semua pihak baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Keluarga perlu mengerti nilai-nilai yang diberikan di sekolah perlu dukungan dalam kehidupan keluarga. Di kalangan masyarakat saat ini, penanaman nilai masih sangat kurang sebagai akibat tekanan ekonomi, di mana para orang tua sibuk memikirkan pemenuhan kebutuhan hidup. Hal demikian dapat menjadi hambatan bagi perkembangan nilai anak.

Kata-kata kunci: pendidikan nilai, keluarga, sekolah, masyarakat

Pembangunan pendidikan nasional adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri dan modern. Pembangunan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya menyeluruh dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam konteks demikian, pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yang sangat luas: sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Depdiknas, 2004).

Ditinjau dari mutu pendidikan di Indonesia, baik mutu pendidikan akademik maupun non-akademik masih tertinggal. Mutu pendidikan non-akademik masih bermasalah yang dapat dilihat dari perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sosial, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari jumlah kasus yang ada seperti perkelahian masal, perilaku kesopanan, dan tata

kehidupan lainnya, belum mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang berlaku.

Maraknya perilaku menyimpang ini mendorong para pengamat sosial berfikir mencari penyebabnya, mengapa hal tersebut terjadi pada bangsa yang selama ini dikenal oleh orang luar sebagai bangsa yang ramah, toleran, dan penuh persaudaraan. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut umumnya menunjuk pada kesadaran akhlak dan moral yang merosot (Depdiknas, 2004). Gejala di masyarakat menunjukkan banyaknya kelemahan dalam pendidikan moral, misalnya masyarakat mudah terkena pengaruh hal-hal bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama. Memang perilaku moral dipengaruhi oleh banyak hal, akan tetapi pendidikan dalam arti luas (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dituntut untuk ikut bertanggungjawab terhadap kemunduran moral tersebut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah.

Moralitas yang rendah disebabkan oleh pendidikan moral yang kurang efektif. Untuk itu, Santoso (1991) mengungkapkan bahwa urusan kebrobokan moral tidak bisa diperbaiki hanya dengan himbauan, pidato, sandiwara, seminar, rapat kerja, dan berbagai bentuk upaya sejenis lainnya, tetapi harus dengan ketepatan penggunaan pendidikan moral.

POLA ASUH ORANG TUA DALAM KELUARGA

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Anak sejak kecil sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan pembiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Djamarah, 2004:24). Selanjutnya dikatakan keteladanan dan kebiasaan orang tua ditampilkan dalam bersikap dan perilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Dorothy Law Nolte (dalam Djamarah, 2004: 25) sangat mendukung pendapat di atas, dalam sajaknya yang berjudul “Anak belajar dari kehidupan” yaitu, “jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar dengan berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar

menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukuungan, ia belajar menyenangi diri. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan”.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Misalnya tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter, mesti tidak disukai oleh kebanyakan orang, karena menganggap dirinya yang paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal, tetapi dalam etnik keluarga tertentu masih terlihat dipraktekkan. Dalam prakteknya tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter cenderung ingin menguasai anak. Perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti. Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijaksanaan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orang tua. Kepemimpinan demokratis

menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan secara kebijakan. Kepemimpinan *Laissez Faire* memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal.

Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, antusiasme (semangat, kegairahan, dan kegembiraan), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakter anak, objektif ada dorongan pribadi.

IKLIM SEKOLAH DALAM RANGKA PENDIDIKAN NILAI

Pedoman suasana sekolah yang kondusif dalam rangka pembudayaan budi pekerti luhur bagi warga sekolah buku II (Depdiknas, 2004) menyebutkan bahwa faktor-faktor dominan yang perlu ditumbuhkembangkan pembinaannya dalam rangka pendidikan budi pekerti/ nilai antara lain, keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keteladanan, demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, sopan santun.

Keimanan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Keimanan ini perlu dibina dan ditumbuhkembangkan sesuai keyakinan agama masing-masing. Dengan keimanan diharapkan setiap peserta didik dapat membina dirinya menjadi

manusia yang berbudi pekerti luhur. Ketaqwaan sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada peserta didik masuk sekolah melalui berbagai kegiatan, karena pada dasarnya kualitas manusia ditentukan oleh ketaqwaannya. Ketaqwaan merupakan cerminan dari nilai keimanan berupa perilaku yang terwujud dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.

Dalam berbagai hal, sikap dan perilaku tidak berbohong, tidak curang, berani dan rela berkorban demi kebenaran serta mengakui kesalahan. Tindakan ini harus diwujudkan dan ditumbuhkembangkan sehingga menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri maupun dengan orang lain. Kejujuran menjadi sikap dan perilaku yang tegas yang harus dilaksanakan. Keteladanan merupakan satu kunci dalam pembudayaan budi pekerti. Kepala sekolah dapat memberi keteladanan kepada guru. Guru dapat memberikan keteladanan kepada para siswanya, demikian pula kakak kelas kepada adik kelasnya. Keteladanan jauh lebih penting daripada memberikan pelajaran secara verbal, Karena keteladanan adalah memberikan contoh melalui perbuatan atau tindakan nyata.

Suasana demokratis yang dimaksud adalah menghargai hak-hak orang lain dalam menyampaikan pendapat, saran, berekspresi, berkreasi. Suasana di sekolah haruslah suasana yang menunjukkan adanya kebebasan mengeluarkan pendapat, dan menghargai perbedaan pendapat sesuai dengan sopan santun demokrasi. Adanya suasana demokratis di lingkungan sekolah akan memberi pengaruh pada pengembangan budi pekerti, terutama sikap saling menghargai dan saling memaafkan.

Kepedulian terwujud antara lain dalam sikap empati dan saling menasehati, saling memberitahukan, saling mengingatkan, saling menyayangi dan saling melindungi sehingga setiap masalah dapat diatasi lebih cepat dan lebih mudah. Pembiasaan diri memiliki kepedulian di lingkungan sekolah perlu dimulai sejak dini. Sistem manajemen sekolah harus bersifat transparan, artinya setiap kegiatan haruslah dilakukan secara terbuka, terutama yang berkenaan dengan masalah keuangan dan dalam membuat keputusan. Manajemen yang terbuka akan menghilangkan sikap saling curiga, berburuk sangka, dan menghilangkan fitnah. Manajemen terbuka ini hendaklah dipraktekkan oleh kepala sekolah, pegawai tata usaha, guru, dan oleh para siswa

Kebersamaan adalah suasana tata hubungan antar warga sekolah yang tercermin dari sikap dan perilaku seperti tolong menolong, tenggang rasa, saling menghormati, dan terbuka. Kebersamaan ini diarahkan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar kepala sekolah, guru, siswa dan warga sekolah lainnya sehingga terwujud suatu suasana persaudaraan dalam tata hubungan sekolah yang harmonis. Keamanan di sini dimaksudkan sebagai rasa aman dan tentram, bebas dari rasa takut, baik lahir maupun batin. Keamanan merupakan modal pokok untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan menyenangkan. Warga sekolah harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan dari dalam dan luar lingkungan sekolah. Keamanan sekolah menjadi tanggung jawab warga sekolah, oleh karena itu yang pertama harus diciptakan ialah adanya suasana berbudi luhur dari setiap siswa. Dengan suasana yang demikian maka

gangguan dari luar pun akan dapat diatasi dengan bijaksana.

Ketertiban adalah suatu kondisi yang mencerminkan keharmonisan dan keteraturan dalam pergaulan antar warga sekolah. Ketertiban antara lain harus tercermin dalam penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, penggunaan waktu belajar mengajar, dan berhubungan dengan masyarakat sekitar. Ketertiban tidaklah tercipta dengan sendirinya melainkan harus diupayakan oleh setiap warga sekolah. Kebersihan adalah bagian dari iman. Suasana bersih, rapi dan menyegarkan akan memberi kesan menyenangkan bagi warga sekolah. Suasana yang demikian bukan hanya untuk waktu-waktu tertentu saja tetapi untuk seterusnya secara berkelanjutan. Kebersihan meliputi kebersihan fisik dan psikis, jasmaniah dan batiniah. Kebersihan batiniah ini sangat penting dibina antara lain ialah sikap jujur, ikhlas, jauh dari sifat dengki dan dendam.

Kesehatan pun menyangkut aspek fisik dan psikis. Kesehatan fisik bagi warga sekolah hendaklah diupayakan dengan jalan berolah raga secara teratur, makan makanan yang bergizi. Sedangkan kesehatan psikhis hendaklah dibangun dengan cara membangkitkan sikap seperti yang dikemukakan oleh WHO yaitu orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dapat: (a) menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu mengandung tantangan; (2) memperoleh kepuasan dari perjuangannya (*struggle*); (3) merasa lebih puas untuk memberi daripada menerima; (4) secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas; (5) berhubungan dengan orang lain secara "tolong menolong dan saling memuaskan" (6) Menerima kekecewaan untuk dipakai

sebagai pelajaran di hari depan; (7) mengarahkan sikap permusuhan menjadi perbuatan yang kreatif dan konstruktif; (8) jadi orang yang jiwanya sehat, mempunyai rasa kasih sayang yang besar (*have the capacity to love*).

Keindahan di sini dimaksudkan suasana lingkungan sekolah baik ruangan kantor, ruangan guru, perpustakaan dan ruang kelas yang mengesankan tertera rapi, maupun halaman sekolah, kebun sekolah, taman bunga dan lainnya menimbulkan kesan menyenangkan karena ada unsur estetikanya. Keindahan lingkungan sekolah harus diciptakan oleh warga sekolah dan harus dijaga agar keindahan tersebut tidak sirna. Keindahan merupakan bagian dari sifat manusia yang berbudi. Disamping keindahan ini, perlu juga diciptakan lingkungan sekolah yang rindang, ada pepohonan yang membuat lingkungan sekolah teduh, hijau dan sejuk. Suasana lingkungan yang rindang akan menciptakan iklim belajar mengajar yang lebih segar, tidak cepat melelahkan tetapi membuat lebih aktif dan menyenangkan.

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan cara bertindak dan bertutur kata sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungannya diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehubungan dengan sikap sopan dan santun ini ada ungkapan yang menyatakan: “Berbuatlah kepada orang lain seperti Anda ingin orang lain berbuat kepada Anda”.

PERANAN GURU

Guru mempunyai kedudukan yang sangat penting. Peserta didik sejak dari rumah sudah membayangkan bahwa dia akan bertemu dengan gurunya dan

akan memperoleh pelajaran tertentu. Pada saat guru berdiri di depan kelas, semua mata tertuju kepadanya dan menantikan penjelasan apakah yang akan diberikan oleh guru. Sikap guru, cara guru menerangkan pelajaran menjadi perhatian peserta didiknya. Oleh karena itu selama guru berada di kelas, pusat perhatian pada dasarnya adalah pada pelajaran dan kepada guru.

Upaya guru menciptakan suasana di lingkungan sekolah apakah di dalam kelas atau di luar kelas seseorang guru hendaknya taat azaz (*consistent*) meletakkan dirinya sebagai guru dan sekaligus sebagai pendidik. Perilaku guru akan memberi warna terhadap watak peserta didik. Guru menjadi idola dan sangat dihormati peserta didik, oleh karena itu sebaiknya setiap guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai tempat pembinaan watak peserta didik.

Pendidikan nilai yang diajarkan oleh guru di kelas merupakan dasar untuk berperilaku yang bernilai luhur, penerapannya di sekolah menjadi tugas setiap guru. Oleh karena perilaku yang sesungguhnya yang ditampilkan oleh peserta didik bukanlah di dalam kelas saja tetapi lebih banyak terjadi di luar kelas. Suasana di luar kelas lebih bebas, kesempatan peserta didik untuk berbuat lebih banyak, baik melakukan kegiatan bermain maupun berbuat sesuatu. Misalnya seorang peserta didik sambil bermain membuang sampah tidak ke dalam tempatnya, tindakan itu kebetulan terlihat oleh guru matematika, maka guru tersebut berkewajiban menegur peserta didik tersebut agar mengambil sampah itu dan memasukkannya ke tempat sampah. Tidaklah tepat kalau guru tersebut berkata dalam hati bahwa yang harus

memperhatikan masalah seperti itu adalah guru Agama atau guru PKn.

Waktu yang tersedia untuk pendidikan nilai di kelas sangat sedikit sekali. Tidak mungkin dari waktu yang sedikit itu pembelajaran nilai dapat dilakukan dengan sempurna walaupun menggunakan metode yang tepat, karena yang dipentingkan adalah penerapannya dalam perilaku di luar kelas, dalam keadaan yang wajar dan situasi yang lebih bebas. Peserta didik tidak dapat dengan bebas mengaktualisasikan dirinya, di dalam kelas berbeda dengan kalau mereka sudah berada di luar kelas, misalnya sewaktu mereka sedang bermain. Keadaan di luar kelas inilah yang perlu diperhatikan oleh guru.

Demikian juga perilaku guru di dalam kelas, semua guru perlu memperlihatkan perilaku bernilai luhur agar ada kesan bagi peserta didik bahwa guru mereka pantas diteladani. Guru hendaknya menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa, menjaga tata krama, berdisiplin, dan senantiasa menyenangkan. Guru yang berwibawa ialah guru memiliki kepribadian kuat, memiliki pengetahuan dirinya sebagai pendidik bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat, dan secara moral terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajatnya sebagai guru.

Suasana lingkungan yang dikehendaki dalam rangka pelaksanaan pendidikan nilai ialah suasana yang kondusif (mendorong) terciptanya suasana kehidupan yang berakhlak mulia atas dasar ketuhanan dan hubungan antara warga sekolah. Atas dasar itu, nilai-nilai budi pekerti seperti ketaatan, kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, dan toleransi diharapkan akan terwujud dalam setiap

situasi. Seluruh nilai yang ada dalam budi pekerti tersebut dapat diaplikasikan oleh guru sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Untuk itu ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh setiap guru, seperti di bawah ini:

PENDIDIKAN NILAI DI MASYARAKAT

Dalam UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 27 menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan. Sehingga aktualisasi pendidikan nasional yang baru, mengisyaratkan bahwa tanggungjawab pendidikan tidak lagi dipikul hanya oleh pemerintah, tetapi juga dibebankan kepada masyarakat. Maksud pernyataan ini adalah pemerintah dan masyarakat sama-sama bertanggungjawab pada segala hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pemerintah dan masyarakat harus memiliki kepedulian yang sama terhadap mutu dan keberhasilan pendidikan.

Dalam paradigma baru ini, (Chan & Sam, 2005) menyatakan bahwa masyarakat yang selama ini pasif terhadap pendidikan, ditantang lebih aktif bahkan proaktif sebagai penanggungjawab pendidikan. Tanggungjawab ini tidak hanya sekedar memberikan sumbangan untuk pembangunan gedung sekolah dan membayar uang sekolah, tetapi yang lebih penting masyarakat diharapkan turut serta menentukan jenis pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, termasuk dalam hal ini adalah turut bertanggungjawab dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 pasal 54 ayat 1 dikatakan bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan mengendalikan mutu pendidikan. Selanjutnya ayat 2 dikatakan bahwa masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil pendidikan. Dengan demikian masyarakat diharapkan dapat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan, baik itu sebagai pelaksana maupun sebagai penyelenggara pendidikan dan sekaligus sebagai pengendali mutu pendidikan.

Banyak lembaga-lembaga kemasyarakatan yang langsung ikut serta melatih serta membina anak-anak dan remaja untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik, Ardhana (1986) menyatakan antara lain: (1) kelompok sebaya, kelompok sebaya ini paling besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Peranan kelompok sebaya ini menjadi bertambah penting terutama pada saat anak berusaha melepaskan diri atas pengaruh kekuasaan orang tua. Maksud dari kelompok sebaya adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya; (2) organisasi-organisasi keagamaan. Karena semua organisasi keagamaan mempunyai keinginan untuk melestarikan keyakinan agama anggota-anggotanya, maka organisasi-organisasi tersebut menyediakan program-program pengajaran bagi anak-anak. Fungsi organisasi keagamaan dalam hubungannya dengan pendidikan anak antara lain: mengajarkan keyakinan

serta praktek-praktek keagamaan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bagi mereka, mengajarkan kepada tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya, dan memberikan model-model bagi perkembangan watak; (3) Organisasi-organisasi pelayanan pemuda. Organisasi ini tidak berorientasi pada suatu keyakinan agama tertentu yang juga menyelenggarakan kegiatan bagian anak-anak maupun pemuda. Organisasi-organisasi semacam ini ada yang disponsori oleh lembaga keagamaan sekolah, pemerintah maupun oleh kumpulan orang-orang yang memiliki perhatian tertentu terhadap anak-anak muda, contohnya seperti, organisasi pramuka, himpunan bidang studi, himpunan kesenian, himpunan olah raga dan sebagainya; (4) lembaga ekonomi dan politik. Salah satu aspek dari proses sosialisasi anak-anak muda adalah keikutsertaan dalam lembaga-lembaga politik dan perekonomian masyarakat. Dua aspek penting yang tercakup di dalamnya yaitu, mempelajari bidang pekerjaan yang menghasilkan nafkah, dan mempelajari ideologi ekonomi dan politik; (5) Organisasi-organisasi kebudayaan dan rekreasi. Lembaga ini biasanya terbuka untuk semua kelompok umur. Karena partisipasi dalam kegiatan lembaga-lembaga ini bersifat sukarela, maka pengaruhnya terhadap kelompok usia atau kelompok sosial tidak bersifat merata. Bagi mereka yang mau belajar dan memanfaatkan fasilitas yang dimiliki, seperti perpustakaan, museum. Tempat-tempat hiburan komersial, seperti tempat main bowling, tempat main ski es dan lain sebagainya; (6) media massa. Media massa mempunyai sumbangan yang besar dalam

mengintegrasikan kebudayaan suatu negara serta mensosialisasikan generasi mudanya. Media massa mempunyai arti penting terutama dalam kehidupan anak. Anak menggunakan waktu yang lebih banyak dalam menonton televisi, mendengarkan radio, melihat bioskop, dan membaca komik. Media-media tersebut memiliki beberapa pengaruh antara lain: pengaruh sosialisasi, yaitu mengajar anak-anak perangai, sikap, dan nilai-nilai dasar masyarakat dan memberikan model-model tingkah laku dalam berbagai bidang kehidupan, pengaruh jangka pendek, hal ini menyebabkan orang untuk membeli produk khusus tertentu, dan pengaruh memberikan pendidikan dalam pengertian yang lebih formal, yaitu memberikan informasi mengenai suatu pokok bahasan tertentu atau menyajikan pengajaran dalam suatu bidang studi tertentu.

Masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, terutama pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik sangat diharapkan, akan tetapi di lapangan dalam penanaman nilai-nilai yang baik dikatakan oleh Widodo (dalam Chan & Sam, 2005:23) sangat kurang sebagai akibat dari himpitan ekonomi. Hal ini dikarenakan semua sibuk memikirkan pemenuhan kebutuhan hidup. Kontrol sesama masyarakat menjadi kurang, bahkan tidak ada. Semua serba individualistis.

PENUTUP

Pendidikan nilai ini digunakan sebagai proses untuk membantu anak dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga anak dimungkinkan untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas berfikir serta perasaannya. Dalam pendidikan nilai

sedikitnya akan melibatkan proses-proses sebagai berikut: (1) identifikasi (bisa juga dianggap sebagai akulturasi) yaitu inti nilai personal dan nilai sosial, (2) inquiry rasional dan filosofis terhadap inti nilai tersebut, (3) respon afektif dan respon emotif terhadap inti nilai tersebut, dan (4) pengambilan keputusan dihubungkan dengan inti nilai berdasarkan penyelidikan dan respon-respon tersebut.

Peranan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam mengembangkan pendidikan nilai sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai kehidupan anak. Lingkungan pendidikan nilai tersebut antara lain: Pertama, lingkungan sekolah. Lingkungan ini dapat dipastikan melibatkan beragam nilai kehidupan. Nilai-nilai itu berupa nilai yang secara sengaja dilembagakan melalui serjumlah ketentuan formal seperti kedisiplinan dan kerapian yang diatur dalam tata tertib sekolah atau nilai kecerdasan, kejujuran, tanggungjawab, dan kesehatan yang diatur dalam kurikulum tertulis, juga nilai-nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan, dan tindakan perorangan.

Kedua, lingkungan keluarga. Lingkungan ini memiliki peran yang sangat penting dan strategis bagi penyadaran, penanaman, dan pengembangan nilai. Pendidikan di keluarga memiliki keunggulan dalam membina moral anak. Nilai seperti kedisiplinan, tanggungjawab, ketaatan pada orang tua, ketaatan pada Tuhan, kejujuran, dan kasih sayang merupakan nilai yang ditanamkan orang tua pada anak. Proses penanaman nilai dapat berlangsung dalam beragam bentuk dan cara. Orang dapat menegur, bertanya memberi pujian, atau menjadi model agar

anaknya berbuat sesuatu yang baik dan benar, dan juga meningkatkan kemampuan olah pikir pada anak.

Ketiga, lingkungan masyarakat. Pendidikan nilai dalam lingkungan masyarakat ada dua faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak, yaitu potensi anak dalam memilih nilai dan mozaik nilai yang berkembang di masyarakat. Dalam masyarakat yang serba permisif, mozaik nilai banyak diwarnai oleh lahirnya nilai-nilai buruk bagi perkembangan diri anak, seperti permusuhan, kekerasan, kemunafikan, kebohongan, ketidakadilan, kekejaman, ketidaktaatan dan sebagainya. Hal inilah yang menjadikan kekhawatiran dalam perkembangan nilai anak, sehingga perlu adanya kerjasama semua pihak dalam menanggulangi nilai-nilai buruk yang sulit untuk dihindari di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhana, W. 1986. *Dasar-dasar Kependidikan*. Modul 4. Malang: FIP IKIP Malang.
- Chan, S.M. dan Sam, T.T. 2005. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penciptaan Suasana Sekolah yang Konduktif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Luhur bagi Warga Sekolah*. Buku II. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S.B. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

